

6

PAMERAN

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- 1 AUG 2003

✓ ⊗

7



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KARAKTERISTIK KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK PANTI ASUHAN (PSYCHOLOGICAL NEEDS CHARACTERISTIC OF ORPHANAGE'S CHILDREN)

MILIK
PEKUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

NURUL HARTINI, S.Psi.
Drs. HAWAIM MACHRUS, M.S.
Dra. DEWI RETNO SUMINAR, M.Si.
Drs. NONO HERY, S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 97

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

3000 081008171 IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA





LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2
155.418
Kar
1.

KARAKTERISTIK KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK PANTI ASUHAN (PSYCHOLOGICAL NEEDS CHARACTERISTIC OF ORPHANAGE'S CHILDREN)



Peneliti :

NURUL HARTINI, S.Psi.
Drs. HAWAIM MACHRUS, M.S.
Dra. DEWI RETNO SUMINAR, M.Si.
Drs. NONO HERY, S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 97

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Karakteristik Kebutuhan Psikologis Anak Panti Asuhan
b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan,
() Institusional
c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap dan Gelar : Nurul Hartini, S.Psi.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda / IIIa / 132 161 192
d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Psikologi
f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (Empat) orang
4. Lokasi Penelitian : Jawa Timur
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
a. Dilaksanakan Tanggal : 21 Februari 2000
b. Hasil Penelitian : ~~() Baik Sekali~~ ~~() Baik~~
(V) Sedang () Kurang

Surabaya, 21 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

RINGKASAN

KARAKTERISTIK KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK PANTI ASUHAN (Psychological Needs Characteristic of Orphanage's Children). Nurul Hartini, Hawaim Machrus, Dewi Retno suminar, Nono Hery, 2000, 35 Halaman.

Penelitian ini dilakukan untuk membuat deskripsi tentang karakteristik kebutuhan psikologis anak-anak panti asuhan. Keinginan peneliti untuk mengetahui gambaran kebutuhan psikologis anak panti asuhan tersebut bermula dari hasil penelitian Bowlby (Monks, 1991), yang menyatakan bahwa perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok, yaitu (a) hubungan antara ibu dan anak, (b) hubungan antara anak dan keluarga, dan (c) hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya. Selain itu, Margareth (dalam Hurlock, 1995) dalam laporan hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa Perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Oleh karenanya, dengan diketahuinya kebutuhan-kebutuhan psikologis utama anak-anak panti asuhan diharapkan adanya suatu perencanaan dan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan psikologisnya, sehingga anak panti asuhan mampu berkembang secara sehat baik fisik, psikologis dan sosialnya serta mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat pasca terminasi.

Tipe penelitian ini bersifat *Deskriptif Eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena kebutuhan psikologis anak panti asuhan secara sistematis, faktual dan akurat. Maka, instrumen yang digunakan adalah alat test kepribadian 16 PF, dimana dengan alat test tersebut dicoba diungkapkan 16 macam aspek kepribadian seseorang. Data penelitian tentunya dikumpulkan dengan menggunakan alat test psikologi 16 PF tersebut. Dengan Populasi anak-anak panti asuhan di Jawa Timur dan

teknik samplingnya adalah *Teknik Area Sampling* serta dengan mengambil sampel anak-anak panti asuhan di PA Putro Widodo Ponorogo, PA rahayu Ngawi, PA Pamardi Utomo Tuban, dan PA Taman Harapan Sumenep yang berjumlah 97 orang dimana 35 adalah wanita dan 62-nya adalah laki-laki. Anak-anak yang dijadikan sampel penelitian bukanlah dipilih secara random akan tetapi hanya mereka yang telah duduk di bangku Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Untuk selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif dengan cara mentabulasi data yang terjaring dalam bentuk frekwensi dan prosentase, untuk kemudian diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis anak panti asuhan seperti ini : Kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme. Dan mengingat usia mereka yang relatif muda sehingga perubahan ke arah positif dari aspek kepribadiannya masih dimungkinkan. Oleh karena itu peneliti menyarankan (a) Untuk Pengelola Panti, hendaknya ratio antara pengasuh dan jumlah anak asuh juga mendapatkan perhatian yang serius, mengingat ketidak seimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang terlalu besar, maka hubungan individual secara pribadi dan hangat kurang memungkinkan untuk dijalin. Disamping itu hendaknya pengasuh dan pengelola panti adalah benar-benar orang yang berjiwa sosial dan benar-benar dapat mengabdikan kehidupannya untuk memberikan jasa kepada anak asuhannya, sehingga mereka (Pengasuh dan anak asuh) sama-sama dapat menempatkan diri dengan baik. (b) Untuk orang tua atau keluarga, bagi anggota keluarga anak-anak panti asuhan yang masih ada hendaknya tetap menjalin hubungan yang intensif dengan anak-anaknya, agar mereka para anak asuh tidak merasa kehilangan segala-galanya jika harus menghabiskan masa kanak dan remajanya dalam lingkungan panti.

KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya laporan penelitian dengan biaya DIP ini. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari, bahwa tugas ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Perkembangan Kepribadian Individu	4
B. Kebutuhan Psikologis	7
C. Panti Asuhan	9
C.1. Sifat Panti Asuhan	10
C.2. Fungsi Panti Asuhan	11
D. Perkembangan kepribadian Anak Panti	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	17
A. Tipe Penelitian	17
B. Instrumen Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data	19
D. Populasi dan Sampel	19
E. Analisis Data	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil	21
B. Pembahasan	28
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	32
A. Simpulan	32
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berlatar belakang dari hasil penelitian Bowlby (Monks, 1991), yang menyatakan bahwa perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok, yaitu :

1. hubungan antara ibu dan anak
2. hubungan antara anak dan keluarga, dan
3. hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya.



Selain itu, Margareth (dalam Hurlock, 1995) dalam laporan hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa Perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang terlantar semakin meningkat, sementara hanya sebagian kecil dari mereka (kira-kira 15%) yang mampu ditampung di panti asuhan, baik swasta maupun pemerintah. Realitas juga menunjukkan bahwa mereka yang beruntung (diasuh di panti asuhan) saja menunjukkan perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, dapat

dibayangkan keadaan yang lebih memprihatinkan lagi pada anak-anak terlantar yang belum terjangkau penanganan dari pihak yang berwenang.

Sementara masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Oleh karena melihat kenyataan bahwa kehidupan di panti asuhan, anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, maka kiranya kita perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan, sehingga perkembangan fisiknya sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Karena, perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak-anak panti asuhan sangatlah diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus melampaui pasca terminasi (harus keluar dari lingkungan panti asuhan setelah mampu hidup mandiri/setamat SMU).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah :

Membuat deskripsi tentang karakteristik kebutuhan-kebutuhan psikologis anak-anak panti asuhan.

Kebutuhan-kebutuhan psikologis dalam diri individu merupakan sesuatu hal yang akan memberikan warna khusus/ciri khas pada individu tersebut. Oleh karena itu, individu dengan dominasi kebutuhan-kebutuhan tertentu mempunyai kecenderungan untuk ingin lebih memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut (Murray dalam Bherm, 1996).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kepribadian Individu

Perkembangan manusia (Monks, 1991) pada dasarnya terdiri dari :

1. perkembangan motorik
2. perkembangan sosial
3. perkembangan emosi/psikologis
4. perkembangan kognisi

Dimana keempat macam perkembangan itu harus berkembang secara seimbang dan proporsional agar dapat mendukung seorang individu mengembangkan pola kepribadiannya secara sehat.

Kemudian NICHD (1999) dalam hasil penelitiannya menekankan bahwa seorang anak yang hingga usia dewasa menginginkan untuk dapat mengembangkan pola kepribadian yang sehat, maka mereka membutuhkan lingkungan pengganti keluarga yang memungkinkan terpenuhinya segala kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikologis maupun soisialnya, seandainya dalam keluarganya sendiri suasana dan kondisi untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya baik fisik, psikologis maupun sosialnya tidak terpenuhi secara wajar. Oleh karena itu, bagaimanapun alasan dan sebab hilangnya pemeliharaan ibu pada tahun-tahun pertama dari umur anak adalah tidak dibenarkan dalam mendukung perkembangan kepribadiannya di masa mendatang. Karena berakibat tidak baik terhadap pertumbuhannya, baik fisik, perasaan, kecerdasan, atau sosialnya.

Disini nampak jelas pentingnya peranan orang tua terutama ibu dalam mengembangkan kepribadian yang sehat bagi anak. Disisi lain Rutter (dalam Monks, 1991) menyatakan bahwa kasih sayang ibu merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang sehat pada anak. Pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari ibu biologis, bisa juga dari orang lain (ibu pengganti).

Sikap orang tua yang baik yang mampu mengembangkan kepribadian anak secara baik pula adalah sikap menerima. Sikap menerima adalah salah satu bentuk asuhan yang banyak memberikan reinforcement positif – mencintai, memperhatikan, mendukung, serta mampu menjalin hubungan yang dekat dengan anak-anak asuhannya. Dengan sikap menerima itu diharapkan tidak terjadi ketimpangan dalam salah satu perkembangannya, baik perkembangan fisik, sosial, kognitif maupun emosinya. Karena tidak terpenuhinya salah satu akan mengganggu perkembangan sehat bagi individu yang bersangkutan. Keempat perkembangan itulah yang menjadikan manusia mempunyai arti dan makna bagi lingkungannya. Jadi keempat macam perkembangan itu harus berjalan secara serasi dan seimbang serta tidak berat sebelah.

Sikap menerima orang tua biasanya tercermin dalam beberapa perilaku seperti di bawah ini (Hurlock, 1995):

- terlibat dengan anak (dalam permainan, olah raga, hobby, dalam menikmati liburan bersama)
- Memperhatikan rencana-rencana dan cita-cita anak
- Menunjukkan kasih sayang
- Berdialog secara baik dengan anak

- Menerima anak sebagai individu (person)
- Memberikan bimbingan dan semangat
- Tidak menuntut berlebihan
- Merasa acemas bila anak sakit.

Sedangkan beberapa sikap tidak menerima/sikap menolak nampak dalam perilaku seperti di bawah ini :

- Tidak memperhatikan anak
- Mengabaikan anak, dan tidak banyak waktu untuk anak
- Membanding-bandingkan anak dengan anak lain
- Menghukum secara fisik maupun secara verbal (mengkritik, menghukum, mencela, dan sebagainya)
- Gagal dalam memberikan dukungan kepada anak
- Tidak berbicara secara baik dengan anak dan tidak menghendaki kehadirannya
- Banyak memberikan pengawasan, mengabaikan anak misalnya : dalam hal pakaian, kesehatan, ulang tahun dan sebagainya,

Perkembangan yang sehat antara perkembangan fisik, psikologis dan sosial seorang individu akan menghasilkan suatu kepribadian yang utuh dan dewasa. Individu yang dewasa secara psikis akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga individu yang dewasa mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Beberapa keadaan yang sering menyebabkan perkembangan kepribadian yang kurang optimal menurut Hurlock (1995) adalah hal-hal dibawah ini :

- keluarga retak
- kurangnya perhatian orang tua
- fasilitas perumahan yang buruk
- unsur kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak
- kemiskinan orang tua. Orang tua meninggal, ataupun anak yang tidak dikehendaki (*unwanted children*).

B. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996). Kebutuhan-kebutuhan psikologis dalam diri individu merupakan sesuatu hal yang akan memberikan warna khusus/ciri khas pada individu tersebut. Oleh karena itu, individu dengan dominasi kebutuhan-kebutuhan tertentu mempunyai kecenderungan untuk ingin lebih memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Sama halnya dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, tidur, berolah raga dan lain sebagainya yang harus dipenuhi secara baik agar fisik dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan baik. Demikian juga kebutuhan sosial seseorang yang membutuhkan hubungan dengan orang lain agar dapat mencapai perkembangan optimal, dan juga kebutuhan kognitif yang membutuhkan rangsangan dari luar agar mampu

berkembang optimal juga, maka kebutuhan psikologis pada seseorang juga harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis.

Ada beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat, diantaranya (Elmira, 1997),

1. Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya
2. Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.
3. Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya
4. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya
5. Adanya kebutuhan untuk mandiri
6. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis
7. Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya
8. Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain
9. Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik
10. Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya.

C. Panti Asuhan

Tanggung jawab pemerintah dan negara terhadap anak-anak terlantar secara yuridis formal telah tertuang dalam pasal Undang-Undang Dasar 1945, antara lain :

Pasal 34 yang menyatakan bahwa Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara

Selain itu dalam GBHN 1996 juga disebutkan bahwa :

Pemeliharaan dan penyantunan sosial bagi orang-orang lanjut usia yang tidak mampu, fakir miskin, anak-anak terlantar, yatim piatu dan rehabilitasi bagi orang-orang tersesat dilaksanakan melalui kerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial.

Dan sebagai perwujudan dari tanggung jawab pemerintah tersebut untuk anak-anak terlantar, maka didirikanlah panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhannya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan (Pedoman Panti Asuhan, 1995).

Sedangkan tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak-anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh dengan tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya.

C.1. Sifat Panti Asuhan

Panti asuhan dalam menjalankan pelayanannya panti asuhan mempunyai sifat yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anggotanya. Sifat ini antara lain : sifat kuratif dan rehabilitasi, developmental dan promotif. Penjelasan dari masing-masing sifat panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sifat kuratif dan rehabilitasi :

Meliputi kegiatan-kegiatan untuk mengusahakan penyembuhan atau pemecahan masalah yang dialami anak asuh. Cara pelaksanaan usaha ini ialah dengan mengikutsertakan anak dalam pemecahannya, terutama anak-anak yang sudah dapat diajak berunding. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menerima dan ikut bertanggung jawab terhadap langkah-langkah pemecahan yang ditempuhnya. Dengan sifat panti asuhan seperti ini diharapkan selepas mereka dari panti asuhan mereka sudah terbiasa memecahkan permasalahan secara dewasa, sehingga langkah-langkah yang diambilpun akan cenderung bersifat positif serta memperhatikan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain.

b. Sifat developmental

Meliputi :

1. pengembangan anak asuh yang bertujuan untuk menggali semaksimal mungkin potensi anak. Dengan ini diharapkan meskipun mereka hidup di dalam lembaga panti asuhan akan tetapi potensi mereka tetap dapat berkembang secara maksimal dan segala sesuatu yang dikerjakannya benar-benar didasarkan pada pengembangan diri ke arah yang lebih baik dan lebih positif.

2. Pengembangan sumber-sumber baik di dalam maupun di luar panti, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan adanya kerjasama dengan lingkungan sekitar panti diharapkan adanya pengembangan sosial yang sehat bagi anak asuhan, sehingga mereka tidak merasa terasing di lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

c. Sifat promotif

Adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok antara anak asuh dan lingkungan sekitarnya. Di sini juga dicoba diperkenalkan hasil ketrampilan anak-anak asuhannya, karena dengan kegiatan promosi ini diharapkan masyarakat akan mengenal hasil ketrampilan anak-nak panti asuhan. Dengan adanya hal ini dimungkinkan adanya suatu pengembangan harga diri ke arah yang baik dan mendukung pengembangan pola kepribadiannya.

C.2. Fungsi Panti Asuhan

Sedangkan fungsi panti asuhan adalah sebagai berikut (Depsos, 1995) :

- a. Pengembangan; maksudnya adalah menitikberatkan pada efektivitas pengembangan peranan anak, tanggungjawabnya kepada anak asuh atau orang lain, kepuasan yang diperolehnya karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak asuhannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan diri sendiri dalam situasi dan kondisi lingkungannya.
- b. Perlindungan; ditujukan untuk menghindari anak dari ketelantaran, perlakuan kejam dan eksploitasi orang tua. Selain itu adanya panti asuhan juga diarahkan guna

menyadarkan keluarga-keluarga bahwa peranan keluarga dalam pengasuhan anak sangat diperlukan.

- c. Pemulihan/penyantunan; ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup suatu kombinasi dari berbagai keahlian teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan guna tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial dan psikologis, penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja maupun penempatannya. Sehingga anak-anak yang terminasi dari panti benar-benar dapat hidup mandiri dan layak di masyarakat.
- d. Pencegahan; ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan disatu pihak dapat menghindari anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar. Keteladanan dan peran serta semua pihak dalam rangka pencegahan adanya perilaku yang tidak wajar ini sangatlah penting.

Dengan melihat kebaikan daripada fungsi dan sifat panti asuhan, maka anak-anak yang tinggal di panti asuhan diharapkan dapat memperoleh keluarga pengganti. Karena mereka yang tinggal di panti asuhan adalah anak terlantar karena sebab di bawah ini :

1. kelompok keluarga tidak mau menerima
 - a. anak yang dilahirkan dari perkawinan yang tidak sah (di luar perkawinan).
 - b. Anak tiri



2. Kelompok keluarga yang tidak dapat berjalan efektif karena
 - a. keadaan ekonomi yang sulit dan kemiskinan
 - b. orang tua menderita penyakit yang lama sehingga tidak dapat mengasuh anak
 - c. jiwa orang tuanya yang tidak stabil/sakit.
3. Kelompok keluarga yang terpecah sehingga tidak mampu mengasuh anak :
 - a. karena bencana alam, perang, gangguan keamanan, bahaya kelaparan.
 - b. Kematian ayah, ibu, atau perceraian.

D. Perkembangan kepribadian Anak Panti

Perkembangan kepribadian anak panti asuhan ternyata tidak seperti apa yang diharapkan. Harapan semua pihak adalah bahwa dengan mengirimkan para anak asuhan itu di dalam panti asuhan, maka mereka akan mendapatkan lingkungan pengganti keluarga yang dapat memberikan situasi dan kondisi lingkungan yang sehat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan psikologisnya.

Ternyata harapan ini jarang terealisasi, hal ini disebabkan kurangnya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang profesi pekerja sosial serta terbatasnya tenaga pengasuh. Dengan kondisi itu, anak asuhan di dalam lingkungan panti asuhan tidak akan menemukan figur orang tua dalam lingkungan panti. Dengan demikian, maka akan muncul panti asuhan-panti asuhan yang kurang memadai dalam memberikan perawatan. Karena anak lebih dipandang sebagai makhluk biologis daripada makhluk sosial dan psikologis yang berperasaan (Monks, 1991). Kurangnya kesadaran dan kedekatan dengan kondisi keluarga yang sesungguhnya akan membawa dampak yang kurang baik

bagi perkembangan anak. Pengasuh akan sulit memberikan bimbingan, pengawasan maupun perhatian serta kasih sayang yang merata, bahkan kualitas dan intensitas hubungan antara anak asuh dan pengasuh akan rendah. Dengan demikian, maka pemenuhan kebutuhan psikis anak asuh akan sulit terpenuhi.

Dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, jika kondisi seperti diatas yang mereka jumpai, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga adalah : Kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak akan sulit menjali hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah membuat suatu deskripsi karakteristik kebutuhan-kebutuhan psikologis anak-anak panti asuhan.

B. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau masukan terhadap pengasuh – sebagai orang tua pengganti anak-anak yang tinggal di dalam panti asuhan – mengenai pentingnya sikap menerima secara utuh yang akan tercermin dalam perilaku yang sangat mencintai, memperhatikan, mendukung serta menjalin hubungan yang hangat dengan anak asuhnya. Di sini diperlukan kesadaran dan potensi secara penuh dari semua pekerja sosial akan pentingnya profesi yang mereka jalankan dan tekuni saat ini. Profesi mereka adalah suatu profesi luhur yang akan mempersiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang berkualitas maksimal baik kualitas kognisinya, fisiknya, sosialnya dan psikologisnya.

2. Diharapkan ada suatu kebijaksanaan baru dalam pengelolaan panti asuhan, dimana jumlah pengasuh hendaknya sesuai dengan jumlah anak (Pedoman Depsos 1995 menyebutkan bahwa satu pengasuh sebaiknya menangani 5 - 10 anak asuh). Sehingga hubungan antara keduanya bisa intensif. Dengan kondisi ini setidaknya peran pengganti orang tua dan keluarga dapat dijumpai anak-anak dalam lingkungan panti asuhan.
3. Dengan diketahuinya kebutuhan-kebutuhan psikologis utama anak-anak panti asuhan diharapkan adanya suatu perencanaan dan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan psikologisnya, sehingga anak panti asuhan mampu berkembang secara sehat baik fisik, psikologis dan sosialnya serta mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat pasca terminasi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat *Deskriptif Eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu mengenai sifa-sifat atau faktor-faktornya secara sistematis, faktual dan akurat. Karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi/gambaran tentang karakteristik kebutuhan-kebutuhan psikologis anak-anak panti asuhan.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan melihat tujuan daripada penelitian. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang menurut peneliti cukup valid guna menggambarkan kebutuhan psikologis anak panti asuhan tersebut yaitu dengan menggunakan alat test psikologi yaitu alat test kepribadian 16 PF, dimana dengan alat test tersebut dicoba diungkapkan 16 macam aspek kepribadian seseorang. Sehingga diharapkan dengan instrumen tersebut akan dapat diungkapkan beberapa masalah psikologis anak panti asuhan. Karena dengan mengetahui gambaran kebutuhan

psikologisnya yang cenderung menonjol, maka perlakuan yang diberikan kepada anak asuh akan dapat diperbaiki.

Sedangkan syarat-syarat instrumen yang baik (Zainuddin, 1999) adalah :

1. Akurasi

Hal ini berkaitan dengan validitas instrumen tersebut. Apakah instrumen benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan alat test psikologis 16 PF ini telah mempunyai validitas baik secara validitas kualitatif (validitas tentang apa yang hendak diukur) maupun validitas kuantitatif (validitas tentang kecermatan dalam batas yang hendak diukur)

2. Prepesisi

Prepesisi berkaitan erat dengan reliabilitas yaitu kemampuan memberikan kesesuaian hasil pengulangan pengukuran. Pengukuran instrumen dengan alat yang mempunyai prepesisi baik, jika dapat menjamin bahwa jika inputnya sama akan memberikan output yang selalu sama. Dan alat 16 PF ini mempunyai reliabilitas yang cukup tinggi.

3. Kepekaan

Bahwa instrumen yang baik juga harus dapat mendeteksi perubahan sekecil apapun yang terjadi. Akan tetapi tidak semua instrumen dapat memenuhi syarat ini, karena dengan kedua syarat yang diatas, maka instrumen tersebut sudah cukup layak untuk digunakan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat test psikologi yang mencoba mengungkap kepribadian individu yaitu 16 PF. Jadi tiap individu mengerjakan soal-soal dalam alat test ini selama kurang lebih 60 menit.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitiannya adalah anak-anak panti asuhan di Jawa Timur, sedangkan teknik samplingnya adalah *Teknik Area Sampling* dengan mengambil sampel anak-anak panti asuhan di PA Putro Widodo Ponorogo, PA rahayu Ngawi, PA Pamardi Utomo Tuban, dan PA Taman Harapan Sumenep. Alasan pemilihan sampel tersebut dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kerjasama Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dengan Dinas Sosial Tingkat I Jawa Timur, bersamaan dengan momen itu maka peneliti mengadakan pengambilan data penelitian.

Anak-anak yang dijadikan sampel penelitian bukanlah dipilih secara random akan tetapi hanya mereka yang telah duduk di bangku Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Dasar pemilihan ini adalah sebagai berikut :

1. Lebih ditekankan pada mereka yang lebih mendekati pada tahap terminasi, sehingga setelah terminasi mereka diharapkan benar-benar telah mampu mandiri dan dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakatnya.

2. Alat test kepribadian ini memang hanya dapat dikerjakan oleh mereka yang minimal telah duduk di bangku SLTP, dimana kemampuan berfikir abstraknya telah berkembang dengan baik.
3. Dan anak-anak panti asuhan yang mendapatkan permasalahan sebenarnya adalah mereka yang duduk di bangku SLTP dan SMU. Sedangkan mereka yang masih duduk di bangku Sekolah dasar, sebagian besar masih penurut dan tidak banyak membuat masalah.

Jumlah sampel untuk masing-masing Panti Asuhan adalah seperti di bawah ini :

Panti Asuhan	Rahayu Ngawi	Pamardi Utomo Tuban	Putro Widodo Ponorogo	Taman Harapan Sumenep	Total
Laki-laki	20	8	13	21	62
Wanita	5	15	11	4	35
Jumlah	25	23	24	25	97

E. Analisis data

Analisa data penelitian ini dengan menggunakan Statistik Deskriptif dengan cara mentabulasi data yang terjaring dalam bentuk frekwensi dan prosentase, untuk kemudian diinterpretasikan.

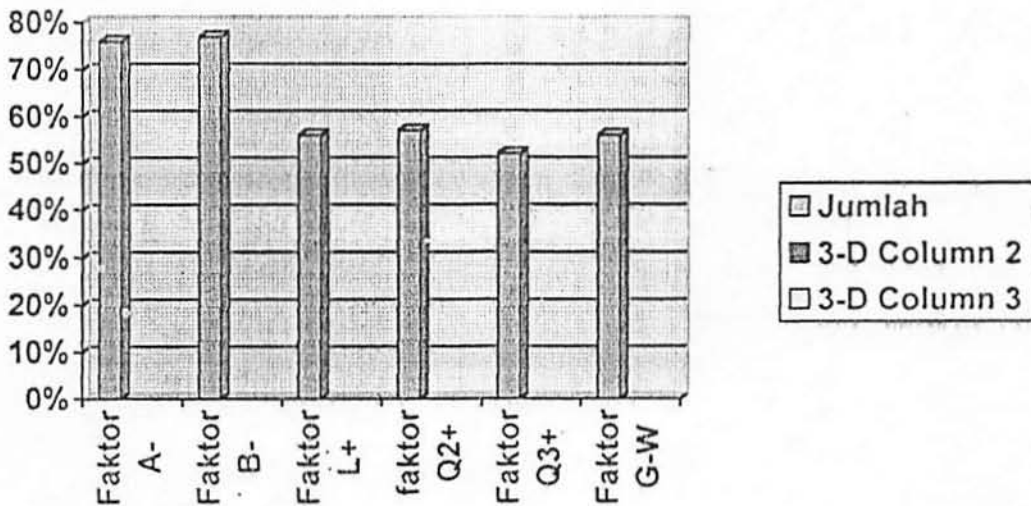
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuannya adalah deskripsi tentang karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan. Dari hasil pengambilan data dengan menggunakan instrumen alat tes psikologi yaitu alat tes kepribadian 16 PF didapatkan gambaran kebutuhan-kebutuhan psikologis yang paling dominan pada anak panti asuhan tersebut.

Secara statistik deskriptif dapat digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini



SKOR RENDAH PADA FAKTOR A
<ul style="list-style-type: none">• Individu lebih cenderung bersikap kaku, dingin, keras kepala, suka bersitegang, dan menjauhkan diri dari orang lain• Ia lebih menyukai barang-barang daripada orang lain• Ia lebih suka bekerja sendiri• Ia nampak kaku dalam berhubungan dengan orang lain
76 %

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut lebih

:

- Inferior
- Menarik diri
- Lebih suka sendirian

SKOR RENDAH PADA FAKTOR B

- Individu cenderung lambat di dalam mempelajari hal-hal baru
- Ia cenderung lambat di dalam memahami dan mengerti persoalan
- Ia agaknya bodoh. Segala sesuatu yang diberikan kepadanya haruslah secara konkrit dan nyata
- Mungkin, kebodohnya adalah pantulan dari taraf kecerdasannya yang tergolong rendah
- Atau, mungkin pula disebabkan karena gangguan psikologis yang lain

77 %

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut lebih

:

- Pasif
- Apatis
- Motivasi berprestasinya rendah



SKOR TINGGI PADA FAKTOR L
<ul style="list-style-type: none">• Individu cenderung punya sifat curiga, tidak percaya, dan sangsi terhadap hal-hal yang ada di luar pikirannya. Seringkali ia terlibat dengan egonya sendiri.• Ia memiliki pandangan-pandangan sendiri, dan sangat memperhatikan hal-hal yang ada di dalam dirinya yaitu kehidupan mentalnya.• Ia sama sekali kurang menaruh perhatian pada orang lain
56 %

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut lebih

:

- Egosentrisme
- Negativisme
- Takut melakukan kontak dengan orang lain

SKOR TINGGI PADA FAKTOR Q2
<ul style="list-style-type: none">• Individu ini lebih memiliki temperamen independen, orang yang biasa memakai cara-cara sendiri, orang yang membuat keputusan-keputusannya sendiri dan mengandalkan kekuatannya sendiri.• Ia cenderung mengabaikan pendapat-pendapat orang lain.• Ia bukanlah orang yang tidak menyukai orang lain, tetapi ia semata-mata tidak memerlukan persetujuan-persetujuan atau dukungan-dukungan dari orang lain
57 %

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut lebih

:

- Semaunya sendiri
- Tidak memperhatikan pendapat orang lain
- Kurang dapat berfikir tentang dampak dari setiap perilaku yang diambil

SKOR RENDAH PADA FAKTOR Q3
<ul style="list-style-type: none">• Individu ini cenderung tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan sosial yang berlaku• Ia cenderung menunjukkan kesulitannya dalam penyesuaian sosialnya.
52 %

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut lebih

:

- Tampaknya terdapat ketakutan dan kecemasan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain
- Tampak pula keinginan anak-anak ini untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang ada

SKOR TINGGI PADA FAKTOR G PADA WANITA

- Individu ini cenderung mudah dipengaruhi oleh orang lain
- Ia cenderung ragu-ragu dalam menetapkan tujuan hidupnya sendiri

56%

Gambaran kepribadian diatas menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut terutama wanitanya lebih :

- Dependen/tergantungan
- Kepercayaan diri yang rendah

Sedangkan skor mentah dari data diatas adalah sebagai berikut :

Faktor	A	B	L	Q2	Q3	G
Laki-laki+	52	21	5	1	24	2
-	1	4	16	27	0	3
Wanita +	23	13	4	3	14	5
-	1	2	20	16	5	16

B. Pembahasan

Rendahnya skor pada faktor A menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis dengan anak-anak panti asuhan tersebut. Menonjolnya kebutuhan ini mencerminkan bahwa kebutuhan psikologis mereka untuk mendapatkan teman dan orang-orang dekat yang bisa berhubungan dengan mereka secara hangat dan harmonis kiranya belum terpenuhi secara baik.

Rendahnya skor pada faktor B menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk mendapatkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya agar motivasi berprestasinya dapat berkembang dengan baik. Tanpa adanya motivasi berprestasi yang tinggi, maka individu tidak akan mempunyai keinginan yang besar untuk dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Oleh karena itu, rendahnya skor pada faktor B ini mungkin disebabkan karena lingkungan anak-anak tersebut kurang memberikan motivasi kepada mereka agar mampu meraih prestasi yang sebaik-baiknya.

Tingginya skor pada faktor L menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan panti asuhan mereka belum mendapatkan pengganti fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga mereka belum dapat diterima dan dibiarkan berkembang sesuai dengan potensinya sendiri.

Tingginya skor pada faktor Q2 menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, dimana mereka dapat mengutarakan semua permasalahan kepada orang yang dapat dipercaya dan tidak harus

mengambil keputusan sendiri. Ini kiranya mencerminkan bahwa dalam lingkungan panti mereka belum menemukan orang yang dapat dijadikan panutan dan orang yang dijadikan teman berkomunikasi yang baik.

Rendahnya skor pada faktor Q3 menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturam-aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa aturan dan tata cara yang ada dalam kehidupan panti tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial para penghuninya.

Tingginya skor pada faktor G pada wanita menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk mandiri sekaligus untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik masih rendah. Tingginya skor ini menunjukkan bahwa anak-anak wanita lebih tergantung dan kurang mempunyai motivasi untuk mampu mandiri pasca terminasi.

Gambaran kepribadian dan munculnya kebutuhan psikologis yang menonjol pada anak-anak panti asuhan tersebut diatas mungkin disebabkan karena :

1. Anak-anak yang tidak mendapatkan keluarga maupun keluarga pengganti yang mendukung perkembangan kepribadiannya. Hal tersebut didukung oleh Margareth (dalam Hurlock, 1995) yang melaporkan hasil penelitiannya bahwa Perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

2. Masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Hendaknya perlu diketahui dan dicermati bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak terlantar karena sebab di bawah ini :

1. kelompok keluarga tidak mau menerima
 - a. anak yang dilahirkan dari perkawinan yang tidak sah (di luar perkawinan).
 - b. Anak tiri
2. Kelompok keluarga yang tidak dapat berjalan efektif karena
 - a. keadaan ekonomi yang sulit dan kemiskinan
 - b. orang tua menderita penyakit yang lama sehingga tidak dapat mengasuh anak
 - c. jiwa orang tuanya yangn tidak stabil/sakit.
3. Kelompok keluarga yang terpecah sehingga tidak mampu mengasuh anak :
 - a. karena bencana alam, perang, gangguan kemanan, bahaya kelaparan.
 - b. Kematian ayah, ibu, atau perceraian.

Jadi, ditinjau dari latar belakang keluarganya, maka latar belakang mereka memang sudah tidak baik dan dapat menimbulkan traumatis tersendiri pada diri anak. Oleh karena itu diperlukan lingkungan pengganti yang benar-benar sehat untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara sehat pula.

3. Kurangnya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang profesi pekerja sosial serta terbatasnya tenaga pengasuh. Dengan kondisi itu, anak asuhan di dalam lingkungan panti asuhan tidak akan menemukan figur orang tua dalam lingkungan panti. Kurangnya kesadaran dan kedekatan dengan kondisi keluarga yang sesungguhnya

akan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Pengasuh akan sulit memberikan bimbingan, pengawasan maupun perhatian serta kasih sayang yang merata, bahkan kualitas dan intensitas hubungan antara anak asuh dan pengasuh akan rendah. Dengan demikian, maka pemenuhan kebutuhan psikis anak asuh akan sulit terpenuhi.

Dari uraian diatas maka dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, jika kondisi seperti diatas yang mereka jumpai, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga adalah : Kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak akan sulit menjali hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Dengan melihat gambaran kepribadian yang cenderung negatif daripada anak-anak panti asuhan tersebut, maka pola pengasuhan di lingkungan panti asuhan harus mendapatkan suatu pembenahan baru agar terjadi perkembangan dan perubahan ke arah positif daripada aspek kepribadiannya, sehingga pasca terminasi nanti mereka mampu hidup di tengah masyarakat secara baik dan wajar serta mudah menyesuaikan diri. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa jika lingkungan sangat kondusif bagi seorang individu untuk mengadakan suatu perubahan, maka perubahan pada aspek kepribadianpun masih dimungkinkan asalkan usia individu tersebut masih relatif muda (John & Carrol, 1999).



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa apa yang telah dipedomankan dalam buku pedoman Panti Asuhan pada Departemen Sosial yang begitu bagus dan sesuai untuk mengembangkan kepribadian anak dalam suatu lingkungan pengganti keluarga, ternyata dalam kehidupan realitasnya semua yang ada pada buku pedomen tersebut tidak semuanya dapat dijalankan dengan baik. Hal ini menyebabkan perkembangan pola kepribadian anak-anak panti asuhan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jika ditinjau kembali bahwa memang latar belakang mereka yang sudah buruk , maka diperlukan penanganan intensif agar mereka memiliki kepribadian yang wajar dan dapat membina hubungan sosial dengan baik serta dapat hidup di tengah masyarakat dengan wajar pasca terminasi.

Karena dari hasil penelitian dihasilkan gambaran kebutuhan psikologis seperti ini : Kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak akan sulit menjali hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

B. Saran

Mengingat usia anak-anak panti yang masih muda dimana perkembangan dan perubahan ke arah positif dari aspek kepribadiannya masih dimungkinkan, maka disini peneliti menyarankan :

1. Untuk Pengelola Panti

Mengingat latar belakang anak-anak yang masuk ke dalam kehidupan panti asuhan adalah mereka dengan latar belakang keluarga, ekonomi dan lain sebagainya yang kurang menguntungkan. Dan ini sudah menjadi suatu traumatis tersendiri bagi anak, maka hendaknya panti asuhan sebagai pengganti keluarga dapat menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak asuhannya, sehingga mereka merasa mendapatkan pengganti keluarganya.

Hal ini dapat ditempuh dengan cara :

- Ratio antara pengasuh dan jumlah anak asuh hendaknya juga mendapatkan perhatian yang serius, mengingat ketidak seimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang terlalu besar, maka hubungan individual secara pribadi dan hangat kurang memungkinkan untuk dijalin.
- Disamping itu hendaknya pengasuh dan pengelola panti adalah benar-benar orang yang berjiwa sosial dan benar-benar dapat mengabdikan kehidupannya untuk memberikan jasa kepada anak asuhannya, sehingga mereka (Pengasuh dan anak asuh) sama-sama dapat menempatkan diri dengan baik.

2. Untuk orang tua atau keluarga

Bagi anggota keluarga anak-anak panti asuhan yang masih ada hendaknya tetap menjalin hubungan yang intensif dengan anak-anaknya, agar mereka para anak asuh tidak merasa kehilangan segala-galanya jika harus menghabiskan masa kanak dan remajanya dalam lingkungan panti.



11310
11310
11310
11310
11310

DAFTAR PUSTAKA

Brehm, Kassin. 1996. *Social Psychology*. USA : John Wiley & Sons, Inc.

Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press.

Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga Press.

John A. Abe and Carrol E. Izard. 1999. *A longitudinal Study of Emotion Expression an Personality in early Development*. *Journal of Personality Psychology*. Vol 35 No. 4 ; 588 – 592.

Monks, Knoers, Siti Rahayu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.

NICHD Early Child Care Research Network. 1999. *Child Care and Mother – Child Interaction in The first 3 Years of Life*. *Journal of Developmental Psychology*. Vol. 35 No. 6 ; 1399 – 1413.

Zainuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Surabaya : Airlangga University Press.

Departemen Sosial . 1995. *Pedoman Panti Asuhan*. Jakarta.

Departemen Sosial. 1995. *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Panti Asuhan*. Jakarta.

PAMERAN

- 1 AUG 2003